

SENSORY PLAY DI RUMAH: MEMBANTU ANAK DENGAN HAMBATAN SENSORI

Risna Hayati¹, Widya Lestari², Mahwar Qurbaniah³, Deswita Ayu Namira⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 111, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78123

¹e-mail risnahayati@unmuhpnk.ac.id

Submitted 13-11-2025

Accepted 27-04-2026

Published 29-04-2026

Abstrak

Sensory play merupakan intervensi dini berbasis keluarga yang dapat membantu orang tua dalam mengenali dan menangani hambatan sensoris anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan orang tua dalam memahami pemrosesan sensoris, mengidentifikasi kebutuhan sensoris, dan menerapkan *sensory play* di rumah. Program dilaksanakan melalui enam sesi pelatihan interaktif kepada 11 orang tua, bekerja sama dengan Klinik Tumbuh Kembang Anak Mandiri Indonesia (AMI) Pontianak, diawali dengan screening dan dievaluasi menggunakan instrumen pre-post test pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil menunjukkan peningkatan pada pengetahuan (4,4%), sikap (10,7%), dan keterampilan (22,6%), dengan peningkatan terbesar pada aspek keterampilan. Disimpulkan bahwa pelatihan *sensory play* efektif meningkatkan kapasitas orang tua sebagai agen intervensi dini dalam mendukung perkembangan anak dengan hambatan sensoris.

Kata Kunci: hambatan sensoris, stimulasi sensoris, *sensory play*

Abstract

Sensory play is a family-based early intervention that supports parents in identifying and addressing children's sensory processing challenges. This community service program aimed to improve parents' ability to understand sensory processing, identify children's sensory needs, and implement *sensory play* at home. The program was conducted through six interactive training sessions involving 11 parents, in collaboration with Klinik Tumbuh Kembang Anak Mandiri Indonesia (AMI) Pontianak. Activities began with a screening process and were evaluated using a pre-post test measuring parents' knowledge, attitudes, and skills. The results showed improvements in knowledge (4.44%), attitudes (10.71%), and skills (22.58%), with the greatest increase observed in the skills aspect. It can be concluded that family-based *sensory play* training is effective in enhancing parents' capacity as early intervention agents in supporting children with sensory processing difficulties.

Keywords: sensory impairment, sensory stimulation, *sensory play*

PENDAHULUAN

Anak yang lahir sehat secara fisik dan psikologis merupakan harapan setiap orang tua, dengan perkembangan optimal sesuai usia. Namun, kurangnya stimulasi

masih menjadi penyebab keterlambatan perkembangan di berbagai negara (Arsulfa *et al.*, 2023). Salah satu faktor penting adalah pemrosesan sensorik. Gangguan integrasi sensori dapat menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan (Irvan, 2017), serta banyak ditemukan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk ADHD (Devi & Susetyo, 2024). Pemrosesan sensori juga menjadi landasan belajar anak usia dini (Sari *et al.*, 2025). Kesulitan merespons rangsangan seperti sentuhan, suara, gerakan, dan tekstur dapat menjadi indikator risiko gangguan keterampilan perawatan diri pada anak dengan ASD (Saei *et al.*, 2026).

Permasalahan ini juga dialami oleh mitra, yaitu orang tua anak dengan hambatan sensori di Klinik Tumbuh Kembang Anak Mandiri Indonesia (AMI) Pontianak. Anak menunjukkan respons sensori yang kurang adaptif, seperti mudah rewel, sulit berkonsentrasi, dan kesulitan berinteraksi. Di sisi lain, pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi sensori masih terbatas, serta akses terhadap layanan terapi terkendala waktu, jarak, dan biaya (WHO, 2021). Kondisi ini menyebabkan terapi tidak berjalan optimal. Gangguan pemrosesan sensori dapat memengaruhi perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif anak (Irvan, 2017). Pada masa awal kehidupan, anak belajar melalui eksplorasi indera (Durrant, 2025), sehingga pemrosesan sensori menjadi dasar penting dalam pembelajaran (Sari *et al.*, 2025). Stimulasi yang terarah dan konsisten sejak dini dapat mempercepat perkembangan dan membantu kesiapan akademik serta sosial anak (Irfani *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, mudah diakses, dan dapat dilakukan di rumah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *sensory play*. Kegiatan ini menstimulasi berbagai sistem indera melalui permainan yang terarah dan menyenangkan. *Sensory play* bersifat praktis karena dapat dilakukan dengan bahan sederhana dan melibatkan peran aktif orang tua (Putri & Abiddin, 2024). Melalui pendekatan ini, orang tua diharapkan tidak hanya memahami pentingnya stimulasi sensori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan orang tua melalui pelatihan *sensory play* berbasis keluarga sebagai solusi atas keterbatasan akses terapi. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam

memberikan stimulasi sensori secara mandiri di rumah. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengenali dan merespons kebutuhan anak, memperkuat interaksi orang tua dan anak, serta mendorong stimulasi yang konsisten. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi ketergantungan pada layanan terapi profesional, sehingga orang tua dapat berperan lebih optimal dalam mendukung perkembangan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan melibatkan orang tua sebagai peserta aktif dalam memahami dan mempraktikkan stimulasi sensori anak. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah. Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 18 Oktober 2025, pukul 09.00–11.30 WIB, di Klinik Tumbuh Kembang Anak Mandiri Indonesia (AMI) Pontianak. Waktu dan lokasi dipilih sesuai ketersediaan mitra serta kemudahan akses peserta agar kegiatan berjalan efektif.

Mitra kegiatan adalah Klinik AMI Pontianak yang bergerak di bidang layanan tumbuh kembang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Mitra berperan sebagai penyedia tempat dan pendukung pelaksanaan kegiatan. Peserta berjumlah 15 orang tua yang memiliki anak dengan hambatan sensori atau ABK. Keterlibatan orang tua diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan stimulasi sensori yang tepat di rumah. *Sensory play* ini diberikan dalam bentuk pelatihan, terdiri dalam enam sesi. Adapun sesi tersebut pada tabel 1.

Tabel 1 Enam sesi pelatihan *sensory play*

Pertemuan	Keterangan
Sesi 1	<i>Pre-test</i> , pengenalan dasar <i>sensory</i>
Sesi 2	Materi mengenal kebutuhan <i>sensory</i> anak
Sesi 3	Praktik <i>Sensory Play</i> sederhana di rumah
Sesi 4	Menyusun jadwal dan menciptakan lingkungan sensori
Sesi 5	Diskusi dan refleksi
Sesi 6	<i>Post-test</i> dan evaluasi kegiatan, penutup

Evaluasi kegiatan menggunakan instrumen *pre-post test* untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam menerapkan *sensory play* di rumah. Instrumen ini dikembangkan oleh peneliti, telah melalui validasi isi oleh ahli psikologi, serta uji keterbacaan pada responden terbatas. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Hasilnya digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan meningkatkan keterampilan orang tua. Selain itu, instrumen ini juga menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan program ke depan.

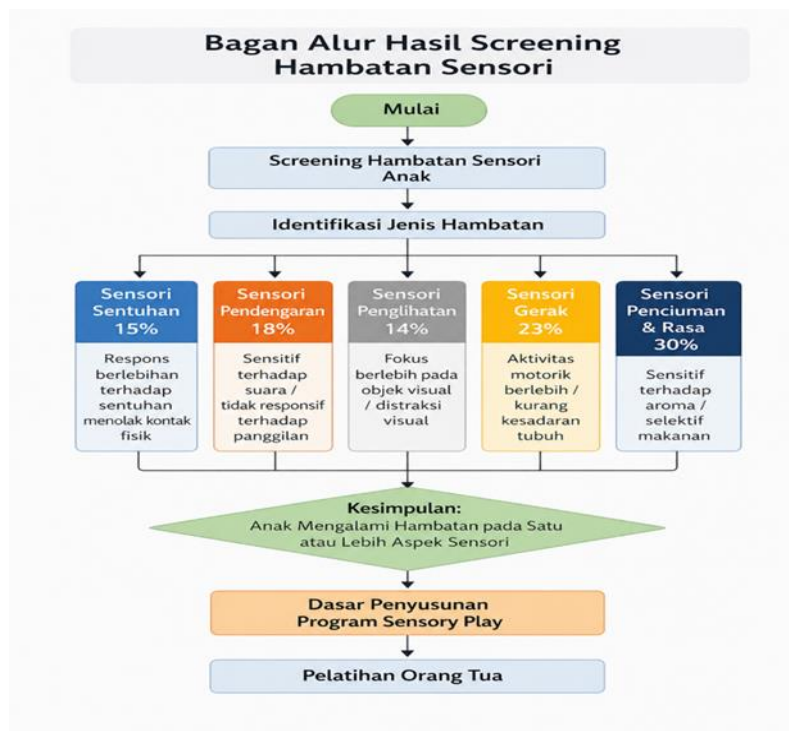
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian diawali dengan proses *screening* peserta melalui koordinasi dengan pihak Klinik Anak Mandiri Indonesia (AMI) untuk mengidentifikasi orang tua yang memiliki anak dengan hambatan sensorik. *Screening* dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal hambatan sensorik pada anak atau untuk mengetahui gambaran karakteristik anak dari orang tua yang menjadi sasaran kegiatan pelatihan “*Sensory Play* di Rumah: Membantu Anak dengan Hambatan Sensorik.”

Berdasarkan proses tersebut diperoleh 15 orang tua sebagai calon peserta. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan sebanyak 11 orang tua hadir dan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, sementara 4 peserta tidak dapat hadir karena keperluan pribadi. Hasil *screening* awal menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh peserta memiliki indikasi hambatan pemrosesan sensorik pada berbagai aspek. Pada aspek sentuhan, anak cenderung menunjukkan respons berlebihan seperti menolak disentuh dan menghindari tekstur tertentu. Pada aspek pendengaran, ditemukan sensitivitas terhadap suara keras, kurangnya respons terhadap panggilan, atau fokus berlebih pada suara tertentu. Aspek penglihatan, anak tampak terpaku pada objek visual tertentu dan mengalami kesulitan memusatkan perhatian di lingkungan yang kompleks. Pada aspek gerak, terlihat aktivitas motorik berlebih serta rendahnya kesadaran posisi tubuh. Sementara itu, pada aspek penciuman dan pengecap,an,

anak menunjukkan sensitivitas terhadap aroma, kebiasaan mengeksplorasi benda melalui mulut, serta perilaku selektif dalam makan.

Hasil *screening* menunjukkan adanya kebutuhan stimulasi sensorik yang beragam pada anak, sehingga diperlukan intervensi yang terarah dan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Data ini menjadi dasar penting dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan *sensory play*, agar intervensi yang diberikan relevan dengan kebutuhan nyata keluarga dan mampu membantu orang tua menciptakan stimulasi sensorik yang sesuai di rumah. Alur hasil *screening* hambatan sensorik ditampilkan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Screening Hambatan Sensorik

Pelatihan *sensory play* dilaksanakan dalam enam sesi. Sesi pertama diawali dengan registrasi, kemudian peserta mengisi *pretest* untuk mengukur pemahaman awal sebelum menerima materi. Selanjutnya, fasilitator memberikan pengantar tentang dasar-dasar sensorik, meliputi pengertian, jenis-jenis sensorik, serta perannya dalam perkembangan anak. Gambar berikut menunjukkan pengenalan dasar sensorik sebagai landasan memahami pemrosesan sensorik pada anak (lihat Gambar 2).



Gambar 2 Pengenalan Dasar *Sensory*

Sesi kedua berfokus pada pengenalan kebutuhan sensori anak. Peserta mengidentifikasi tanda-tanda hambatan sensorik dan berdiskusi tentang pengalaman menghadapi perilaku anak sehari-hari. Melalui sesi ini, peserta memahami pentingnya mengenali kebutuhan sensorik setiap anak. Gambar berikut menunjukkan konsep mengenal kebutuhan sensori anak sebagai dasar memahami karakteristik dan respons sensori anak (lihat Gambar 3).



Gambar 3 Mengenal Kebutuhan *Sensory* Anak

Sesi ketiga berupa praktik *sensory play* sederhana di rumah. Fasilitator memberikan contoh permainan sensorik menggunakan bahan yang mudah ditemukan, seperti botol bekas, sendok mandi, kacang, beras, slime, dan bahan bertekstur lainnya. Peserta kemudian mempraktikkannya dengan bimbingan fasilitator. Kegiatan ini bertujuan agar orang tua memiliki keterampilan praktis dalam menstimulasi anak secara menyenangkan di rumah. Gambar berikut menunjukkan contoh praktik *sensory play* sederhana yang dapat dilakukan orang tua di rumah (lihat Gambar 4).



Gambar 4 Praktik *Sensory Play* Sederhana di Rumah

Sesi keempat berfokus pada penyusunan jadwal aktivitas sensorik dan penciptaan lingkungan yang kondusif di rumah. Fasilitator membimbing peserta menyusun jadwal harian atau mingguan sesuai kebutuhan anak dan waktu keluarga, serta memberikan tips menata area bermain yang aman dan mendukung stimulasi sensorik. Gambar berikut menunjukkan penyusunan jadwal dan lingkungan sensori untuk mendukung konsistensi stimulasi anak di rumah (lihat Gambar 5).



Gambar 5 Menyusun Jadwal dan Menciptakan Lingkungan Sensori

Sesi kelima berisi refleksi dan diskusi pengalaman peserta selama pelatihan. Orang tua berbagi pandangan, kendala, serta strategi dalam menerapkan *sensory play* di rumah. Diskusi berlangsung interaktif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan dukungan. Gambar berikut menunjukkan kegiatan diskusi dan refleksi sebagai bagian dari evaluasi dan penguatan pemahaman peserta (lihat Gambar 6).



Gambar 6 Diskusi dan refleksi

Orang tua terlihat antusias mengikuti pelatihan, ditunjukkan dengan keaktifan bertanya dan berbagi pengalaman tentang kondisi anak. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah perilaku anak yang berulang kali memainkan saklar *on-off* pada *magic-com* meskipun sudah dilarang. Fasilitator menjelaskan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan kebutuhan sensori, terutama aspek visual dan proprioseptif. Anak tertarik pada rangsangan cahaya, suara klik, dan sensasi gerakan kecil, sehingga aktivitas tersebut memberi kepuasan sensori dan cenderung diulang.

Sebagai strategi, orang tua disarankan tidak langsung melarang perilaku tersebut, tetapi mengalihkan kebutuhan sensori anak ke aktivitas yang lebih aman. Misalnya dengan memberikan mainan seperti sensory switch atau lampu tekan, mengajak anak bermain *sensory play* berbasis cahaya atau tekstur (seperti senter warna, gelembung sabun, atau lampu sensorik), serta menetapkan batas waktu dan aturan sederhana secara lembut agar anak belajar mengatur diri tanpa merasa frustrasi. Selain itu, ada pertanyaan dari orang tua tentang anak dengan keterlambatan berbicara dan upaya yang dapat dilakukan di rumah. Fasilitator menjelaskan bahwa stimulasi tidak hanya berfokus pada oral motor, tetapi juga melibatkan tujuh aspek sistem sensori, yaitu *visual*, *auditori*, *olfaktori*, *gustatori*, *taktil*, *vestibular*, dan *proprioseptif*.

Semua sistem sensori tersebut saling terhubung dan berkontribusi terhadap kemampuan anak untuk memproses informasi, termasuk kemampuan berbicara. Penjelasan ini sejalan dengan laporan meta-analisis (Oh *et al.*, 2024) dan temuan

(Galiana & Simal *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa stimulasi sensorik yang komprehensif dapat memperbaiki fungsi pemrosesan sensorik, perhatian, serta regulasi emosi anak. Oleh karena itu, stimulasi sensorik perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. *Motor sensory play* dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus anak lebih stabil ketika melakukan kegiatan dengan pengelolaan sensorik motor (Mualli *et al.*, 2022). Beberapa kegiatan sederhana untuk menstimulasi area oral motor anak yang dapat dilakukan di rumah antara lain, meniup lilin (dengan pengawasan orang tua), menyobek tisu lalu meniupnya agar beterbangan, meniup peluit atau meniup bola plastik ringan, dan minum menggunakan sedotan dengan berbagai ukuran. Pengabdian menekankan bahwa kunci stimulasi adalah konsistensi, bukan hanya sampai anak mampu melakukan suatu keterampilan, tetapi dilakukan secara terus-menerus dengan variasi kegiatan agar anak tidak mudah bosan.

Diskusi berlangsung dengan semangat, saling mendukung, dan penuh masukan positif. Orang tua memperoleh wawasan baru, tidak hanya tentang *sensory play*, tetapi juga dalam memahami kebutuhan unik anak. Pelatihan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan dukungan emosional antar peserta. Pada sesi keenam, peserta mengisi posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah pelatihan. Kegiatan kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih dan dokumentasi bersama. Tahap akhir dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil pretest dan posttest sebagai bahan evaluasi dan penyusunan laporan. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan serta bahan publikasi kegiatan.

Pengukuran ini bertujuan mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua sebelum dan sesudah pelatihan *sensory play*. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata tiap aspek. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Data Pre-Post Test Peserta Pelatihan Sensory Play

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan	Persentase Peningkatan (%)
Pengetahuan	45	47	2	4,4%
Sikap	28	31	3	10,7%
Keterampilan	31	38	7	22,6%

Hasil menunjukkan semua aspek meningkat setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi pada keterampilan (22,6%), diikuti sikap (10,7%) dan pengetahuan (4,4%). Ini menunjukkan pelatihan lebih berdampak pada kemampuan praktis orang tua dalam menerapkan stimulasi sensori di rumah. Selama kegiatan, peserta juga antusias, aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam praktik. Mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan sensori anak serta menyusun aktivitas sederhana untuk diterapkan di rumah.

Peningkatan pada semua aspek menunjukkan bahwa pelatihan *sensory play* dengan pendekatan *edukatif-partisipatif* efektif meningkatkan kapasitas orang tua. Peningkatan ini dipengaruhi oleh desain dan pelaksanaan kegiatan. Peningkatan pengetahuan (4,4%) lebih kecil dibandingkan aspek lain, kemungkinan karena peserta sudah memiliki pengetahuan awal. Namun, pelatihan tetap membantu memperkuat dan mengoreksi pemahaman orang tua, terutama dalam mengaitkan perilaku anak dengan pemrosesan sensori.

Peningkatan sikap (10,7%) menunjukkan adanya perubahan persepsi dan kesadaran orang tua. Hal ini terjadi karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi reflektif yang mengaitkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari. Proses ini mendorong pembelajaran yang bermakna, sehingga orang tua lebih menerima kondisi anak dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif. Temuan ini didukung oleh penelitian (Galiana & Simal *et al.*, 2017) dan (Watts *et al.*, 2007) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan sensorik dapat meningkatkan regulasi emosi dan kualitas interaksi orang tua-anak. Terapi bermain juga efektif membantu anak dalam mengelola emosi dan perilaku melalui aktivitas yang menyenangkan (Ruphaely & Windarta, 2025). Selain itu, *sensory play* yang dilakukan secara berkelanjutan bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini (Arwiyantasari *et al.*, 2024).

Peningkatan terbesar pada keterampilan (22,6%) menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi kunci keberhasilan pelatihan. Orang tua dapat mencoba berbagai aktivitas *sensory play* dengan bahan sederhana, sehingga keterampilan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan (Oh *et al.*, 2024) bahwa intervensi sensorik yang terarah dan konsisten dapat meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik anak. Selain itu, (Tama & Rosyadah, 2023) menunjukkan bahwa *sensory play* meningkatkan motorik halus anak, dan (Nurhidayah Iiyas & Amal, 2024) juga menemukan bahwa media *sensory play* efektif mengembangkan motorik halus anak di TK Tunas Kasih. Penelitian lain menyebutkan bahwa permainan sensorik tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengembangkan ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan pemikiran inovatif pada anak (Ferdinand *et al.*, 2023). *Sensory play* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan anak terhadap lingkungannya (Munzilin *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa manfaatnya tidak hanya jangka pendek, tetapi juga mendukung perkembangan adaptif anak. Selain itu, *sensory play* dapat menjadi bentuk terapi sederhana bagi ABK dan membantu orang tua atau pendidik dalam menentukan media yang sesuai (Annisa *et al.*, 2024). Permainan sensorik berbasis psikoedukasi juga terbukti dapat mengurangi perilaku pilih-pilih makan pada anak usia dini (Asokawati *et al.*, 2026).

Jika dikaitkan dengan hasil *screening* awal, peningkatan ini sangat relevan. Anak menunjukkan hambatan pada berbagai aspek sensorik, seperti sentuhan, pendengaran, penglihatan, gerak (vestibular dan *proprioseptif*), serta penciuman dan pengecap, sehingga membutuhkan stimulasi multisensori yang terintegrasi. *Sensory play* memungkinkan orang tua memberikan stimulasi yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan (Mualli *et al.*, 2022) yang menunjukkan bahwa aktivitas sensorik motor dapat meningkatkan konsentrasi anak. Selain itu, bermain sensorik berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak, serta berdampak positif pada kualitas pendidikan anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah (Sidiq *et al.*, 2025). Permainan sensorik juga menjadi kerangka pengembangan holistik dalam pendidikan anak usia dini (Arjulayana, 2025).

Melalui bermain, anak belajar dan berkembang pada masa awal kehidupan (Lucas, 2017). Interaksi selama pelatihan, seperti diskusi kasus dan berbagi pengalaman, juga memperkuat pemahaman orang tua. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata anak. Hal ini mendukung temuan (Galiana & Simal *et al.*, 2017) dan (Oh *et al.*, 2024) bahwa stimulasi sensori yang komprehensif dapat meningkatkan perhatian, regulasi emosi, dan fungsi pemrosesan sensorik. Selain itu, (Meilanie, 2020) menyatakan bahwa peran orang tua dan guru dalam stimulasi dini sensori berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 4–6 tahun, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Penyediaan lingkungan bermain luar ruang yang aman dan merangsang di rumah juga dapat menjadi intervensi tambahan yang praktis (Voola *et al.*, 2025).

Jumlah peserta yang terbatas dan tidak adanya kelompok kontrol menjadi keterbatasan dalam generalisasi temuan. Selain itu, analisis masih berbasis perbandingan rata-rata, sehingga belum menunjukkan signifikansi statistik secara inferensial. Namun, hasil ini sejalan dengan (Jamaludin *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi *sensory play* efektif meningkatkan kompetensi dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua. Selain itu, intervensi sensorik yang disesuaikan berperan penting dalam mengurangi gangguan fungsional pada anak, termasuk ADHD (Yulug Tas *et al.*, 2025).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian “*Sensory Play* di Rumah: Membantu Anak dengan Hambatan Sensorik” memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menstimulasi anak. Orang tua tidak hanya memahami tujuh sistem sensorik, tetapi juga mengalami peningkatan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menerapkan *sensory play* di rumah. Selain itu, orang tua menjadi lebih mampu mengenali kebutuhan sensori anak secara menyeluruh dan lebih percaya diri dalam melakukan stimulasi dini.

Kegiatan ini juga membantu meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Pelatihan berbasis keluarga dengan pendekatan *sensory play* menjadi alternatif intervensi dini yang efektif, praktis, dan mudah diterapkan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan jangkauan lebih luas, serta disertai pendampingan agar penerapannya tetap konsisten dan manfaatnya lebih optimal bagi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pontianak atas dukungan dana hibah yang diberikan, serta kepada Klinik Tumbuh Kembang Anak Mandiri Indonesia (AMI) Pontianak atas fasilitasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T. N., Mulyana, A., & Jazariyah. (2024). Media Implementation Sensory Play Therapeutic Activities for Children with Special Needs In Surakarta Village, Cirebon Regency. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 229–238. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10367>
- Arjulayana, A. (2025). Sensory Play in Early Childhood Education: The Key to Stimulating the Brain and Creativity of Young Children. *Journal of Gemilang*, 2(3), 23–33. <https://doi.org/10.62872/rtjsfx19>
- Arsulfa, Fitriyanti, & Heyrani. (2023). *Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Perkembangan Psikososial dan Motorik Halus pada Anak Usia 48-60 Bulan di Kota Kendari The Effect of Fine Motor Stimulation on Psychosocial and Fine Motor Development in Children Aged 48-60 Months in Kendari City*. 15(2), 2085–0840. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.903>
- Arwiyantasari, W. R., Ardhianingtyas, N., & Sanjaya, K. A. (2024). Praktik Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Usia Dini Melalui Metode “Sensory Play” Practice of Stimulating Growth and Development in Early Childhood Through the “Sensory Play” Method. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/faedah.v2i2.739>
- Asokawati, R., Cahya, W., & Fasikhah, S. S. (2026). *Sensory Play Psychoeducation to Reduce Picky Eating in Children*. 4(1), 721–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.59890/ijeps.v4i1.288>
- Devi, I. L., & Susetyo, Y. F. (2024). *Intervensi Perilaku dan Multisensori untuk Anak dengan ADHD yang Mengalami Gangguan Sensorik Behavioral and*

- Multisensory Interventions for a Child with ADHD and Co-Occurring Sensory Dysregulation.* 10(2), 122–133.
<https://doi.org/10.22146/gamajpp.93750>
- Durrant, G. (2025). Sensory Play. *100 Ways Your Child Can Learn Through Play*, 105–122. <https://doi.org/10.5040/9781805016090.ch-006>
- Ferdinand, N., Hidayat, T., Hanif, H., Riyanto, S., & Java, W. (2023). *Exploring the Impact of Sensory Activities on the Development of Entrepreneurial Spirit in Children.* 1(2), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.56457/pascomsidev.v1i2.87>
- Galiana & Simal, A., Muñoz-Martinez, V., & Beato-Fernandez, L. (2017). *Glob J Intellect Dev Disabil Connecting Eating Disorders and Sensory Processing Disorder: A Sensory Eating Disorder Hypothesis.* 3(November), 2015–2018. <https://juniperpublishers.com/online-submission.php>
- Irfani, F., Shofia, V., Lestari, Y. I., Studi, P., Psikologi, M., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., Riau, K., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2025). *Stimulasi Dini yang Efektif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini.* 2(1), 604–613. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4813>
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Buana Pendidikan Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 13(23)*, 11–17. <https://doi.org/10.36456/bp.vol13.no23.a444>
- Jamaludin, U., Ningrum, R. C., Fasya, N. K., Lestari, N. P., Wulandari, D., Aeni, N., Sulistiawati, P., Faisal, P., Wijaya, P. W., Ramadhan, M., Evasufi, L., Fajari, W., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *MEMBANGUN KESADARAN PENTINGNYA SENSORY PLAY UNTUK.* 5(2), 1213–1222. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1206>
- Lucas, F. M. M. (2017). The Game as an Early Childhood Learning Resource for Intercultural Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 237*(June 2016), 908–913. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.127>
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 958–964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Mualli, C., Rofiki, M., Listrianti, F., & Jufria Vinori, M. (2022). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Concentration of Children’s Learning in Motor-Sensory Play Management Development Framework. *Jurnal Obsesi , 6(5)*, 3807–3816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2140>
- Munzilin, I., Batubara, R., Fauziyah, N., & Rahim, A. (2021). “Sensory Play” Di Kb Puspa Giri Indro. *Journal of Community Service, 3(1)*, 647–653. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2343>
- Nurhidayah Iiyas, S., & Amal, A. (2024). Penerapan Media Sensory Play dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar. *Teaching and Learning Journal of Mandalika, 5(1)*, 2828–

7126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2730>
- Oh, S., Jang, J.-S., Jeon, A.-R., Kim, G., Kwon, M., Cho, B., & Lee, N. (2024). Effectiveness of sensory integration therapy in children, focusing on Korean children: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Clinical Cases*, 12(7), 1260–1271. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v12.i7.1260>
- Putri, D. N., & Abiddin, A. H. (2024). Development of Motoric Skills Through Sensory Play Stimulation in Preschool Children. *Health Gate*, 2(2), 181–184. <https://doi.org/10.70111/hg2202>
- Ruphaely, R. K., & Windarta, L. R. P. (2025). Pendekatan Terapi Bermain Dalam Regulasi Emosi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Perspektif Pendidik. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–84. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i2.91>
- Saei, S., Esmaili, S. K., Hosseiny, S. F., Taheri, K., & Behdarvandi, M. (2026). The Relationship between Sensory Processing Patterns and Self-Care Skills in Children with Autism Spectrum Disorder. *Iranian Journal of Child Neurology*, 20(1), 55–61. <https://doi.org/10.22037/ijcn.v20i1.49167>
- Sari, A. P., Fitriati, S., Salsabila, I., & Azizah, Y. N. (2025). *Raising Awareness About Sensory Issues : Psychoeducation of Sensory Issues in Parents with Early Childhood Raising Awareness About Sensory Issues : Psikoedukasi Isu Sensori Pada Orangtua Dengan Anak Usia Dini*. 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.30872/plakat.v7i2.21329>
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., Manga, D., & Hasmawaty. (2025). Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi Dan Pemberdayaan*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.71049/rwrych15>
- Tama, M. M. L., & Rosyadah, F. A. (2023). Peningkatan Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sensory Play Di Denali Development Centre Cabang Demang Palembang. *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 941. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.912>
- Voola, S., Kosalram, K., & Kalyanasundaram, P. (2025). Sensory Garden as a Feasible Home-based Outdoor Play Intervention: A Pilot Study. *Christian Journal for Global Health*, 12(3), 109–116. <https://doi.org/10.15566/cjgh.v12i3.586>
- WHO. (2021). *Global Report on Children with Disabilities*. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/b699c175-08a7-4670-b757-8f6a143de6fe/content>
- Yulug Tas, B., Ozyurt, G., Yavuz Kan, O., & Ulas, G. (2025). The sensory dimension of attention deficit hyperactivity disorder: a case–control study on the impact of sensory profile on daily functioning among Turkish children with ADHD. *Middle East Current Psychiatry*, 32(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-025-00569-z>